

**PENGEMBANGAN *COMPASSION* PADA *CAREGIVER* BANGSAL  
KETERGANTUNGAN PANTI WREDA:  
STUDI FENOMENOLOGIS DESKRIPTIF**

Hanina Failasufa<sup>1</sup>, Aldani Putri Wijayanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

haninafaila@gmail.com

**ABSTRAK**

Lansia dengan penurunan kesehatan yang memutuskan untuk tinggal di panti wreda akan dirawat oleh *caregiver*. Sementara itu, diketahui bahwa kehadiran *compassion* pada *caregiver* penting dalam mewujudkan layanan kesehatan yang berkualitas tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengembangan *compassion* yang dimiliki oleh *caregiver* bangsal ketergantungan panti wreda. Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan partisipan sejumlah tiga orang *caregiver* lansia ketergantungan yang telah bekerja lebih dari tiga tahun. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur dan dianalisis menggunakan metode analisis fenomenologis deskriptif yang dikembangkan oleh Giorgi. Hasil penelitian mendapatkan tujuh tema esensial yang meliputi *caregiver* sebagai pilihan hidup yang berkelanjutan, pekerjaan yang kompleks, tangguh menghadapi tantangan *caregiver*, mengasahi diri dalam bekerja, penguatan melalui hubungan interdependensi, melayani lansia ketergantungan dengan hati, dan alasan bertahan menjadi *caregiver*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipan mampu mengembangkan *compassion* terhadap diri sendiri dan orang lain seperti lansia ketergantungan.

**Kata kunci:** *compassion*, *caregiver*, lansia ketergantungan

**COMPASSION CULTIVATION AMONG THE CAREGIVERS IN A  
DEPENDENCY UNIT OF NURSING HOME:  
DESCRIPTIVE PHENOMENOLOGICAL STUDY**

Hanina Failasufa<sup>1</sup>, Aldani Putri Wijayanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro  
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 50275

haninafaila@gmail.com

**ABSTRACT**

*Elderly individuals with declining health who decide to live in a nursing home will be cared for by caregivers. Meanwhile, it is known that the presence of compassion in caregivers is important in delivering high-quality healthcare services. This study aims to understand the cultivation of compassion experienced by caregivers in the dependency unit of a nursing home. A qualitative research method with a descriptive phenomenological approach was used as the study design. The sampling method used in this study was purposive sampling involving three caregivers who have been working with dependent elderly residents in a nursing home for more than three years as participants. Data were obtained through semi-structured interviews and analyzed through descriptive phenomenological analysis developed by Giorgi. The findings revealed seven essential themes including caregiver as a sustainable life choice, complex work, resilience in facing caregiver challenges, compassion for oneself in work, empowerment through interdependent relationships, serving dependent elderly with heart, and reasons for continuing as a caregiver. The results highlighted that participants were able to cultivate compassion for themselves and others, such as the dependent elderly.*

**Keywords:** *compassion, caregiver, dependent elderly*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Eksistensi manusia merupakan proses dinamis yang ditandai oleh perubahan yang berkelanjutan dan perkembangan tanpa henti. Santrock (2012) menyebutkan bahwa individu yang hidup akan melalui berbagai periode perkembangan yang diawali oleh masa bayi, kanak-kanak awal, kanak-kanak pertengahan, kanak-kanak akhir, remaja, dewasa awal, dewasa menengah, dan akhirnya mencapai masa dewasa akhir. Periode perkembangan yang terakhir yaitu masa dewasa akhir dimulai saat individu memasuki usia 60 atau 70 tahun sampai kematian (Santrock, 2012). Menurut Santrock (2012), periode perkembangan tersebut sering kali dimanfaatkan oleh individu untuk melihat kembali perjalanan hidup yang telah dilaluinya, menjalani masa pensiun, dan beradaptasi dengan peran-peran sosial baru yang mengikuti penurunan kesehatan serta kekuatan individu. Individu berusia 60 tahun ke atas dapat disebut dengan lanjut usia berdasarkan Undang-Undang nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Badan Pusat Statistik (2023) mencatat persentase jumlah lanjut usia atau lansia Indonesia sejumlah 11,75 persen dari keseluruhan penduduk dengan peningkatan hingga empat persen dalam jangka waktu tahun 2010-2022. Jumlah lansia perempuan diketahui lebih besar yaitu mencapai 52,82 persen dibanding lansia laki-laki sejumlah 47,72 persen (BPS, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh

Kaunang dkk. (2019) mengungkapkan bahwa lansia menjadi lebih rawan terjangkit berbagai penyakit karena mengalami proses penuaan yang mengakibatkan penurunan fungsi fisiologis dan ketahanan tubuh. Temuan penelitian tersebut selaras dengan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada Maret 2023 di lingkup kesehatan mendapatkan data bahwa dua dari lima lansia atau sejumlah 41,49 persen dari keseluruhan lansia di Indonesia memiliki keluhan kesehatan seperti batuk, pilek, diare, hingga penyakit kronis selama satu bulan ke belakang dengan angka morbiditas lansia sebesar 19,72 persen (BPS, 2023). Adanya penurunan kondisi tubuh pada lansia menyebabkan sebagian besar lansia membutuhkan orang lain untuk membantu mereka dalam beraktivitas di kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, Arini dkk., (2016) menjelaskan bahwa membantu merawat lansia bukan merupakan hal yang mudah karena membutuhkan banyak biaya, kasih sayang, kesabaran, lingkungan, pengetahuan, hingga waktu yang cukup. Apabila keluarga atau orang yang merawat lansia mengalami kesulitan karena kurangnya hal-hal penunjang tersebut, maka salah satu tempat yang bisa menjadi solusi adalah panti wreda (Arini dkk., 2016).

Keputusan para lansia untuk tinggal di panti wreda dapat dilatarbelakangi oleh beragam alasan. Ns. Setho Hadisuyatmana, seorang peneliti dari Akademisi Universitas Airlangga, menyampaikan alasan lansia tinggal di panti wreda di sebuah wawancara bersama Narasi Newsroom (2021b). Alasan yang pertama adalah karena keinginan lansia itu sendiri. Alasan tersebut banyak ditemukan pada lansia yang hidup seorang diri dan memiliki kekhawatiran sewaktu-waktu meninggal sehingga meminta bantuan dari Rukun Tetangga atau Rukun Warga

setempat untuk diteruskan ke Dinas Sosial. Alasan lainnya adalah ketidakmampuan keluarga untuk merawat sehingga berakibat pada terjadinya malnutrisi dan kekerasan pada lansia (Narasi Newsroom, 2021b).

Penelitian yang dilakukan oleh Septiarini dkk. (2019) di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati memaparkan bahwa faktor ekonomi dan sosial juga turut melatarbelakangi lansia tinggal di panti wreda. Pada penelitian tersebut terdapat lansia KR yang hidup sebatang kara dengan penghasilan di bawah Upah Minimum Regional dan lansia MR yang tidak nyaman tinggal bersama keluarga saudaranya memutuskan untuk tinggal di panti wreda agar hidup mereka lebih aman dan terjamin (Septiarini dkk., 2019). Pada sebuah wawancara kepada Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 3, Eko Suroyo, memaparkan perihal sejatinya setiap orang merasa rindu untuk berkumpul dengan keluarga, tetapi kenyataan tidak selalu bisa mewujudkan harapan seseorang (Narasi Newsroom, 2021a). Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 3 melalui Narasi Newsroom (2021a) juga menyatakan bahwa ketika harapan-harapan individu tidak terwujud, maka tempat terbaik bagi individu adalah kehadiran sebuah negara melalui panti wreda.

Panti wreda merupakan sarana yang tersedia untuk membantu meningkatkan kesejahteraan hidup para lansia. Keberadaan panti wreda sendiri tersebar di berbagai provinsi yang ada di Indonesia. Pada Provinsi Jawa Tengah diketahui terdapat 15 panti wreda milik pemerintah dan 60 panti wreda milik swasta di tahun 2021 (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2022). Data dari BPS Provinsi Jawa Tengah (2022) menyebutkan bahwa pada tahun 2021 tercatat sejumlah 7.699 lansia menghuni 75 panti wreda yang ada. Panti wreda memberikan pelayanan

berupa tempat tinggal, pakaian, makan, pemeliharaan kesehatan, hingga kegiatan yang bermanfaat untuk mengisi waktu para lansia. Pada pelayanan tempat tinggal, beberapa panti wreda memiliki kebijakan terkait pemisahan antara lansia laki-laki dan perempuan serta antara lansia mandiri dengan lansia ketergantungan atau memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas dasar di kehidupan sehari-hari.

Pihak yang berperan penting di setiap panti wreda adalah *caregiver*. *Caregiver* termasuk dalam kategori pekerja sosial. Berdasarkan Undang-Undang nomor 14 tahun 2019 disebutkan bahwa pekerja sosial merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Berdasarkan data potensi sumber kesejahteraan sosial dari Dinas Sosial Jawa Tengah, dapat diketahui bahwa di Provinsi Jawa Tengah terdapat sejumlah 136 pekerja sosial profesional dan 2.023 pekerja sosial masyarakat di tahun 2023. *Caregiver* bertanggung jawab dalam membantu dan merawat para lansia yang menetap di panti wreda dalam beraktivitas sehari-hari.

*Caregiver* bukan pekerjaan yang mudah untuk dijalankan oleh individu. Giovani dan La Kahija (2023) menyatakan bahwa *caregiver* lansia dituntut untuk selalu peka, cepat tanggap, dan memanfaatkan pengetahuan serta keterampilan merawat secara optimal dalam menghadapi perubahan fisik maupun psikis pada lansia. Lansia yang memutuskan untuk menetap di panti wreda memiliki kondisi fisik serta psikis yang beragam. Ketika berhadapan dengan lansia yang mengalami penurunan kemampuan untuk melakukan perawatan diri maupun penurunan fungsi kognitif, Ariesti, dkk (2018) menyatakan bahwa seorang *caregiver* harus membantu lansia dalam memotong kuku, menyiapkan kebutuhan makan dan minum, buang

air kecil dan besar, serta mandi. Terkadang *caregiver* juga harus menerima keluhan, kesulitan mengontrol diri, dan sikap agresif para lansia atas layanan yang diberikan (Ariesti dkk., 2018).

Dilansir dari D (2024) pada tempo.co, seorang *caregiver* bernama Natalia Naibaho menceritakan kesehariannya merawat lansia dengan berbagai keterbatasan fisik dan kesehatan yang berasal dari jalanan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3. Natalia mengungkapkan bahwa tugasnya meliputi bertanggung jawab atas kesehatan lansia, membantu lansia beraktivitas, membersihkan ruangan, mendampingi kegiatan rutin di panti, hingga mengobrol dan bermain bersama. Natalia diketahui melakukan sejumlah tugas tersebut di salah satu dari 12 ruangan yang berisi sekitar 15 hingga 24 lansia. Kisah keseharian menjadi *caregiver* juga disampaikan oleh Merlin, seorang lulusan sarjana keperawatan yang bekerja menjadi *caregiver* lansia di Shalom Yokohama Nursing Home, Jepang. Merlin melalui Mailoa (2021) pada detikX mengungkapkan bahwa tugasnya adalah mengelola keperluan dan membantu sejumlah 60 lansia untuk buang air, mandi, hingga beraktivitas sesuai jadwal. Berdasarkan pemaparan pengalaman *caregiver* tersebut, dapat diketahui bahwa beban seorang *caregiver* sangat beragam.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariesti dkk. (2018) memaparkan pengalaman *caregiver* pada lansia dengan defisit perawatan diri di Panti Werdha Pangesti Lawang. Salah satu pernyataan dari seorang partisipan penelitian Ariesti dkk. (2018) menyebutkan bahwa dirinya terkadang terpancing emosi saat melakukan perawatan yang menyeluruh pada lansia karena perilaku lansia yang berontak dan memukulnya. Ariesti dkk. (2018) menyatakan bahwa merawat lansia

dengan defisit perawatan diri membutuhkan tenaga yang ekstra dalam memperhatikan kondisi para lansia sehingga apabila *caregiver* terhambat dengan perilaku lansia yang kurang kooperatif dapat memunculkan afek negatif. Di sisi lain, terdapat peristiwa di mana *caregiver* sebuah panti jompo di Selandia Baru terbukti berteriak dan memberikan gestur marah yang agresif saat kesulitan merawat lansia (Neal, 2024). Di lansir dari newstalkZB oleh Neal (2024) penyebab terjadinya peristiwa tersebut ditekankan pada isu budaya di tempat kerja yang menimbulkan para *caregiver* terlalu banyak bekerja. Hal tersebut selaras dengan pernyataan *caregiver* bersangkutan bahwa perilaku agresifnya terhadap lansia disebabkan lantaran kelelahan fisik dan emosional serta tidak adanya jam istirahat di sepanjang *shift* yang ia jalani. Adanya berbagai beban yang harus dihadapi *caregiver* dapat berujung pada munculnya keluhan fisik, tekanan psikologis, dan meningkatnya tingkat *burnout* pada *caregiver* (Newman & Cauley, 2012; Sun dkk., 2024; Wijaya & Fun Fun, 2022) . Selain itu, temuan studi Yüzbaşıoğlu dan Fertelli (2024) mengemukakan bahwa meningkatnya level ketergantungan orang yang dirawat oleh *caregiver* dapat mengakibatkan menurunnya tingkat *compassion* milik *caregiver*.

Sebuah penelitian pada tenaga kesehatan yang dilakukan oleh Egan dkk. (2019) mengungkapkan perihal *compassion* merupakan hal yang sangat penting dalam profesi mereka. Para tenaga kesehatan percaya bahwa *compassion* tidak bisa hanya diajarkan, melainkan sifat yang dimiliki oleh individu secara alamiah. Kemampuan untuk merasakan dan bertindak dengan *compassion* sangat membantu tenaga kesehatan dalam memberikan perawatan yang terbaik di tengah tugas lain

dan jam kerja yang panjang (Egan dkk., 2019). Kehadiran *compassion* dalam bidang pelayanan kesehatan dianggap sebagai fondasi penting pada layanan kesehatan yang berkualitas tinggi oleh individu yang dirawat, keluarga, dan tenaga kesehatan (Sinclair dkk., 2017). Temuan dari Manfrini dan Duff (2025) juga menunjukkan bahwa kepedulian dan *compassion* mendorong individu untuk mengembangkan respons baru dalam menghadapi permasalahan yang terus-menerus muncul dalam pekerjaan sebagai bentuk usaha meningkatkan kualitas pengalaman perawatan. Manfrini dan Duff (2025) menekankan bahwa dalam berinovasi pada layanan kesehatan dan sosial harus melibatkan rasa peduli dan *compassion* dalam pertimbangannya. Hasil penelitian dari Cochrane dkk. (2019) memberikan bukti empiris bahwa *compassion* menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan hasil pelayanan kesehatan yang meliputi mutu dan keselamatan, keterlibatan tenaga kerja, dan membantu menghadapi tantangan dalam menyediakan perawatan.

Kaplan dkk. (2021) memaparkan bahwa tingkat *burnout* meningkat seiring dengan menurunnya tingkat *compassion*. Selain itu, implikasi temuan penelitian Kaplan dkk. (2021) juga memaparkan bahwa meningkatnya tingkat *burnout* dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas perawatan. Sementara itu, hasil studi Singh dkk. (2018) memaparkan adanya beberapa tantangan dalam menunjukkan *compassion* ketika merawat seseorang seperti gaya merawat yang egoistis, prasangka terhadap orang yang dirawat, kurangnya penerimaan dari orang yang dirawat, dan tuntutan sistem yang saling bersaing, dan keterbatasan waktu. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya tingkat *compassion* yang rendah pada perawat

yang tidak berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam merawat orang lain (Duru dkk., 2022). Dalam sebuah organisasi, Kanov dkk. (2017) menyatakan bahwa pengembangan *compassion* harus lebih peka terhadap ketidakpastian yang dialami oleh penderita maupun orang-orang yang terlibat dalam kelompok tersebut agar meminimalkan tantangan yang harus dihadapi. Individu yang ingin mengembangkan *compassion* harus lebih menghargai tindakan berani yang berfokus untuk mengurangi ketidakpastian (Kanov dkk., 2017).

Penelitian yang berfokus pada pengembangan *compassion* di Indonesia masih sangat minim. Penelitian terkait *compassion* di Indonesia lebih banyak mengambil fokus secara langsung pada konsep-konsep yang berkaitan dengan *compassion* seperti *self-compassion* dan *compassion fatigue*. Misalnya, penelitian terkait *self-compassion* yang menggunakan metode penelitian kualitatif telah dilakukan dengan sasaran partisipan pada *caregiver* pecandu NAPZA. Penelitian tersebut dilakukan oleh Sari dan Rahmasari (2020) dengan temuan mengenai bagaimana *self-compassion* dapat membantu *caregiver* pecandu NAPZA di BNN Provinsi Jawa Timur dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan saat menjalankan tugasnya. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai *self-compassion* yang berkaitan dengan *caregiver* maupun tenaga kesehatan juga cenderung diteliti kaitannya dengan variabel lain menggunakan metode penelitian kuantitatif seperti peran *self-compassion* pada aspek-aspek dari kualitas hidup profesional (Kesumaputri dkk., 2021), pengaruh *self-compassion* terhadap *compassion fatigue* pada perawat hemodialisis (Prayogo & Ariana, 2023), hubungan antara *self-compassion* dengan *psychological well-being* pada perawat instalasi rawat inap

RSUD Kabupaten Jombang (Sawitri & Siswati, 2019). Selain itu, Fitri dkk. (2023) juga meneliti *compassion fatigue* yang rentan terjadi pada perawat Instalasi Gawat Darurat akibat beban kerja yang harus serba cepat. Penelitian-penelitian terdahulu terkait *compassion* di Indonesia juga belum banyak membahas para profesi *caregiver* lansia. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa penelitian mengenai gambaran pengembangan *compassion* secara mendalam menggunakan metode penelitian kualitatif di Indonesia pada *caregiver* lansia di panti wreda masih sulit untuk ditemukan. Oleh karena itu, peneliti ingin tertarik menggali lebih lanjut mengenai gambaran pengembangan *compassion* pada *caregiver* lansia yang bekerja di panti wreda.

Selanjutnya, langkah tindak lanjut dilakukan peneliti melalui asesmen awal di sebuah panti wreda yang berlokasi di Kota Semarang. Berdasarkan hasil asesmen awal dapat diketahui adanya dua jenis bangsal lansia, yaitu bangsal mandiri untuk lansia yang masih beraktivitas tanpa bantuan dan bangsal ketergantungan yang berisi lansia dengan kebutuhan bantuan total dalam beraktivitas sehari-hari. Perbedaan kondisi lansia pada kedua bangsal tersebut berpengaruh terhadap beban kerja yang harus dipenuhi oleh para *caregiver* di panti wreda terkait. Secara umum, beban kerja *caregiver* bangsal mandiri menekankan pada bimbingan dan pengawasan terhadap lansia mandiri yang masih berkomunikasi dengan baik. Sementara itu, beban kerja *caregiver* bangsal ketergantungan mengutamakan pada perawatan yang menyeluruh dan bantuan pada aktivitas sehari-hari lansia ketergantungan yang telah mengalami penurunan kondisi kesehatan. Dari total 110 lansia di panti wreda terdapat sekitar 50 lansia dalam keadaan *bedrest* di bangsal

ketergantungan. Kondisi tersebut disebabkan oleh lansia ketergantungan yang menderita penyakit seperti demensia, diabetes, jantung, stroke, dan penyakit-penyakit pada lansia yang menyebabkan keterbatasan untuk beraktivitas. Lansia di bangsal ketergantungan panti wreda tersebut dirawat oleh tiga *caregiver* secara bergantian pada *shift* pagi, siang, dan malam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kondisi lansia dan beban kerja *caregiver* bangsal ketergantungan lebih kompleks. Berdasarkan informasi awal yang didapatkan, peneliti memutuskan untuk meneliti gambaran pengembangan *compassion* pada *caregiver* bangsal ketergantungan panti wreda.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti: “Bagaimana gambaran pengembangan *compassion* yang dimiliki oleh *caregiver* lansia di bangsal ketergantungan panti wreda?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami gambaran pengembangan *compassion* yang dimiliki oleh *caregiver* lansia di bangsal ketergantungan panti wreda. Dalam penelitian ini *compassion* merujuk pada perasaan iba yang timbul akibat penderitaan dan disertai motivasi untuk mengurangi penderitaan melalui pemahaman, penerimaan emosi, dan tindakan nyata.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat menjadi sumber literatur dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi landasan, rujukan, serta perbandingan untuk penelitian mendatang mengenai *compassion* pada *caregiver* melalui sudut pandang psikologi secara lebih mendalam.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi partisipan**

Partisipan dapat lebih memahami pengalaman yang dirasakan dalam merawat lansia dan mengidentifikasi kebutuhan untuk memberikan pelayanan terbaik bagi lansia.

###### **b. Bagi peneliti selanjutnya**

Peneliti selanjutnya dapat menyusun bentuk asesmen, intervensi psikologis, maupun penelitian terbaru perihal *compassion* pada *caregiver* berdasarkan temuan dari penelitian ini.

###### **c. Bagi panti wreda dan pemerintah**

Panti wreda dan pemerintah dapat mengetahui gambaran *compassion* pada *caregiver* dan memfasilitasi pelatihan maupun program yang dapat menunjang kebutuhan para *caregiver* untuk memberikan pelayanan terbaik bagi para lansia.